

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Atas/SMA di Sumatera Utara, Sumatera Utara memiliki etnis heterogen yang artinya banyak dan bermacam-macam yaitu merupakan sebuah kekayaan yang patut dibanggakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun 2007:33 (dalam jurnal pendidikan vol 2 tahun 2015) “bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan social berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan dan kedua secara vertical ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam” dari ciri horizontal tersebut, sudah jelas kebudayaan Indonesia adalah sebuah kekayaan, hal ini harus diketahui oleh peserta didik selaku generasi penerus.

Pelajaran seni budaya yang ada disekolah terdapat tiga sub yaitu seni musik, seni rupa dan seni tari, ketiganya ini diwajibkan untuk diketahui oleh guru seni budaya, hal ini mengakibatkan kesulitan bagi guru seni budaya dalam melakukan pembelajaran dikarenakan guru seni budaya tidak menguasai penuh ketiga bidang seni budaya ini. Sering dijumpai pada sekolah-sekolah kemampuan guru seni budaya hanya pada satu bidang saja yaitu bidang seni musik atau seni rupa, tetapi guru dituntut untuk bisa mengajarkan seni tari juga, maka yg dilakukan guru ialah melihat materi ajar yang ada

pada buku yang disediakan sekolah, buku yang diperoleh dari luar pulau Sumatera yaitu dari Pulau Jawa.

Pada umumnya buku pegangan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari isinya banyak terkait muatan-muatan etnis tari Jawa, sementara di provinsi Sumatera Utara ini memiliki delapan etnis, dan materi-materi tentang delapan etnis ini yang masih kurang. Umumnya dijumpai materi tari dari etnis Jawa seperti tari *gambiyong* dan lain sebagainya, yang harusnya itu tidak wajib di pelajari oleh siswa yang berada di Sumatera Utara, alangkah baiknya jika materi tari yang dikonsumsi oleh siswa ialah tari yang berasal dari delapan etnis yang ada di Sumatera Utara khususnya tari Melayu yaitu Tari Cek Minah Sayang

Menurut pengamatan penulis terhadap pembelajaran seni tari disekolah, pembelajaran tari kurang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh refensi tentang seni tari khususnya tari Cek Minah Sayang membuat guru kesulitan dalam mengajar. Selanjutnya yang menjadi daya tarik penulis adalah minimnya materi-materi tentang tari, refensi, buku-buku, modul, yang berupa media cetak apa lagi materi dengan menggunakan pemanfaatan kemajuan teknologi seperti dalam bentuk *E-Learning*. Oleh sebab itu pembelajaran seni budaya khususnya seni tari masih sangat kurang efektif dan efisien.

E-Learning merupakan suatu inovasi yang mempunyai kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran. Dimana proses belajar tidak lagi hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga melakukan aktivitas tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu *E-Learning* juga mampu mengatasi keterbatasan

alokasi waktu untuk materi tertentu. *E-Learning* juga mampu melatih peserta didik untuk belajar mandiri dari *Smartphone* yang mereka miliki.

Menurut Budiman (diambil dari *e-journal* pendidikan islam vol 2 tahun 2012) “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang telah merambah dalam bidang pendidikan, sejak dimasukkan dalam kurikulum 2004. Tujuannya supaya mahasiswa dapat mengoptimalkan keterampilannya, sehingga dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lain sebagai lintas kurikulum”. Hal ini membawa perubahan yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan, kemajuan dunia pendidikan yang kita kenal sebagai pendidikan abad 21. Seiring dengan perkembangan tersebut metode dan media pembelajaran juga banyak mengalami perkembangan, baik metode pembelajaran secara personal, maupun dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti *E-Learning*. *E-Learning* dalam pembelajaran sangat efektif dan efisien dilakukan di sekolah karena *E-learning* telah diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi pada pendidikan maupun industry, Sri Melati Sagita (diambil dalam jurnal String vol 3 April 2018).

Di era digital ini sudah banyak diciptakan aplikasi-aplikasi berbasis *E-Learning* yang dapat menghubungkan guru dengan peserta didik. LMS (*Learning Management System*) merupakan sebuah aplikasi yang berfungsi mengatminitrasikan secara otomatis berbagai kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik dapat menggunakan aplikasi ini untuk berbagai sumber belajar, berintraksi, dan berdiskusi dengan siswa, menyampaikan pengumuman, memberi tugas dan menjawab soal-soal ujian.

Pengimplementasian *E-learning* dengan mengkonvert *Microsoft Power Point* yang telah didisain semenarik mungkin menjadi sebuah aplikasi yang dapat *download* menggunakan *Smartphone* (*Mobile Learning* melalui *Smartphone*), menurut Rossnan 2006 (diambil dari *Journal of Mathematics* vol 2 2016) “penting peranan *Mobile Learning* sebagai salah satu pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang disarankan oleh para ahli pembelajaran dalam mengurangi kecemasan siswa”. Dikarenakan *Mobile Learning* merupakan sebuah bentuk aplikasi yang berisi fitur-fitur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti materi, kuis, uji kompetensi dan lain sebagainya. *Mobile Learning* bisa membuat peserta didik semakin mudah dalam belajar dikarenakan siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja selama aplikasi yang telah dikemas telah *download* pada *Smartphone* yang mereka miliki, mengerjakan kuis disertai skor yang muncul setelah quiz telah selesai dilakukan.

M-Learning sangat diperlukan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran. Guru masih bertahan dengan proses pembelajaran konvensional atau biasa disebut metode ceramah, memaparkan secara langsung panjang dan lebar tanpa menggunakan media pembelajaran apa pun, padahal proses pembelajaran tersebut kurang menarik perhatian siswa. Pada dasarnya, di era pendidikan abad 21 yang modern segala sesuatunya berhubungan dengan teknologi ini harus dibandingkan dengan cara yang konvensional, harus menjadi tolak ukur dan perbandingan.

Abad ke-21 baru berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakn adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya teknologi komputer. Dalam konteks pemanfaatan TI di dunia pendidikan, telah terbukti semakin menyempitnya dan meleburnya faktor ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Gates, 1996 (dalam jurnal pendidikan vol 2 tahun 2006) saat ini, pendidikan berada dimasa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa, percepatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Hal ini sungguh belum terimplimintasikan oleh sebagian besar pendidik/guru di Sumatera Utara dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) terutama pada pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

Hal ini dialami langsung oleh penulis saat melakukan PPLT (Program Pelaksaan Lapangan Terpadu) disalah satu sekolah dikota Medan yaitu SMA Swasta Eria Medan dikelas X SMA. Pembelajaran tari disekolah tersebut masih menggunakan cara lama yaitu guru menerangkan serta mendemonstrasikan tari tradisi daerah setempat Sumatera Utara sesuai dengan silabus kelas X SMA. Guru menerangkan bagaimana isi dan maksud tari tersebut berdasarkan kompetensi dasar 3.1 yaitu memahami konsep, teknik dan prosedur dalam ragam gerak tari tradisi, tidak terdapat media bantu apapun yang digunakan, guru dan murid hanya bertahan pada satu buku pembelajaran sebagai sumber belajar yang disediakan oleh sekolah, padahal siswa

bahkan sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti *Smartphone* yang dimiliki siswa dan diperbolehkan oleh pihak sekolah untuk dipergunakan mengakses apapun di Internet guna untuk kebutuhan belajar yang bersifat pribadi dan *wifi* melainkan milik sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa teknologi belum dimanfaatkan secara optimal dalam mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Hal ini sangat mengecewakan, guru dituntut lebih kreatif dalam membuat sebuah pembelajaran masa kini sejalan dengan era pendidikan abad 21 dimana kemajuan teknologi dapat berperan besar sehingga membantu siswa dapat menyerap materi dengan mudah tanpa tertinggal satu kompetensi satu pun yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa terkait ruang dan batasan. Dengan ini juga guru dapat mengatasi siswa dalam menggunakan *smartphone* yang mereka miliki, dari ke hal yang tidak perlu seperti online di social media menjadi kegiatan belajar yang edukatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis TI tepatnya pembelajaran *M-Learning* menggunakan *Smartphone* dapat membantu guru dalam proses pembelajaran materi tari daerah setempat, yaitu materi tari Melayu Cek Minah Sayang. Maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengemasan Materi Pembelajaran Tari Cek Minah Sayang Berbasis *Mobile Learning* Melalui *Smartphone* Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Merubah cara belajar mengajar dikelas dari konvensional menjadi lebih modern dengan menggunakan aplikasi mobile leaning.
2. Pembelajaran belum efektif dan efisien karena terbatasnya ruang dan waktu.
3. Sedikitnya materi ajar seni tari yang terdapat pada buku ajar maupun yang berbasis *Mobile Learning* tentang tari tradisi daerah setempat.
4. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah terutama pada diri siswa tidak dimanfaatkan dengan benar.
5. Belum dilakukannya tahapan pengemasan materi tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning*.
6. Belum adanya pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning*.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas dan penelitian lebih terarah maka dilakukan pembatasan masalah yaitu:

“Belum adanya pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana tahapan pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning* untuk siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguraikan tahapan pengemasan materi pembelajaran Tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning* Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X.
2. Untuk menghasilkan produk kemasan materi pembelajaran Tari Melayu Cek Minah Sayang dalam bentuk aplikasi *Mobile Learning* untuk siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian sudah tercapai dengan baik, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi Tari Melayu Cek Minah Sayang sehingga pengetahuan siswa tentang seni khususnya seni tari menjadi luas.
2. Kemajuan teknologi dapat digunakan dengan baik saat berada didalam kelas dan jam pelajaran.
3. Mempermudah guru dalam proses mengajar dan sebagai motivasi bagi guru untuk menemukan cara mengajar yang lebih efektif dan efisien lainnya.
4. Nama baik sekolah meningkat dikarenakan menerapkan media pembelajaran berbasis *Mobile Learning* terhadap proses belajar mengajar.
5. Peneliti senantiasa termotivasi untuk menjadi lebih kreatif agar dapat terus menciptakan media pembelajaran inovatif lainnya.